

Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Pemain Sepak Bola UNSA (Faktor Penghambat Kinerja Tim)

Interpersonal Communication of UNSA Football Coaches and Players (Factors Inhibiting Team Performance)

Husain Fajar R¹, Drs. Siswanta , M.Si²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas FISIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: hfaajarr@gmail.com

Abstrak

Penurunan performa tim sepak bola Universitas Surakarta (UNSA) pada kompetisi nasional menjadi perhatian, terutama setelah tim mencatat hasil gemilang di tingkat regional. Komunikasi yang terjadi antara pelatih dan pemain berjalan tidak cukup baik dalam latihan, ditemukan hambatan dalam penyampaian dan pemahaman instruksi saat latihan hingga pertandingan resmi. Kondisi ini mencerminkan adanya masalah komunikasi interpersonal yang berdampak terhadap koordinasi dan performa tim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hambatan komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain di tim sepak bola UNSA serta dampaknya terhadap kinerja tim. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap sembilan informan, terdiri dari pelatih kepala, dua asisten pelatih, serta enam pemain (tiga senior dan tiga junior). Hasil penelitian mengungkapkan tiga hambatan utama komunikasi interpersonal: (1) efek status yang menimbulkan jarak komunikasi vertikal; (2) perbedaan latar belakang budaya dan sosial; dan (3) kurangnya umpan balik dari penerima pesan. Hambatan-hambatan ini menyebabkan miskomunikasi strategi, penurunan motivasi, dan ketidakharmonisan hubungan antar anggota tim. Meskipun komunikasi terlihat cukup baik dalam situasi tertentu, namun hambatan tersebut tetap menjadi faktor utama kegagalan pelaksanaan instruksi teknis saat pertandingan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan upaya mengatasi hambatan komunikasi menjadi langkah penting dalam meningkatkan kinerja dan kekompakan tim sepak bola UNSA secara menyeluruh.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Hambatan Komunikasi, Kinerja Tim

Abstract

The performance decline of the Universitas Surakarta (UNSA) football team at the national level has attracted attention, especially after the team achieved impressive results at the regional level. Although communication between the coach and players appears fairly effective during training sessions, several obstacles emerge in delivering and understanding instructions during official matches. This indicates the presence of interpersonal communication issues that directly affect team coordination and overall performance. This study aims to explore the interpersonal communication barriers between the coach and players of the UNSA football team and their

impact on team performance. The research employs a descriptive qualitative approach, using observation and in-depth interviews with nine informants, including the head coach, two assistant coaches, and six players (three senior and three junior). The findings reveal three main interpersonal communication barriers: (1) status effect creating vertical communication distance; (2) differences in cultural and social backgrounds; and (3) lack of feedback from message receivers. These obstacles lead to miscommunication in strategic execution, decreased player motivation, and disharmony among team members. While communication may function adequately in certain situations, these barriers remain a key factor in the failure to implement tactical instructions during matches. Therefore, improving interpersonal communication skills and addressing communication barriers are essential steps in enhancing the overall performance and cohesion of the UNSA football team.

Keywords: *Interpersonal Communication, Communication Barriers, Team Performance*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam interaksi manusia, termasuk dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola. Dalam konteks permainan tim, komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain memegang peranan sentral dalam membentuk koordinasi, menyampaikan strategi, serta membangun motivasi dan kekompakan tim. Komunikasi interpersonal mencakup proses pertukaran informasi baik secara verbal maupun nonverbal, dan menjadi kunci dalam menjembatani instruksi teknis dengan implementasi di lapangan (Anggraini et al., 2022).

DeVito (dalam Anggraini et al., 2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang memiliki keterhubungan sosial. Dalam tim sepak bola, komunikasi ini berlangsung antara pelatih dan

pemain dalam bentuk arahan, diskusi strategi, maupun motivasi, baik saat latihan maupun pertandingan. Komunikasi verbal mencakup penggunaan kata-kata lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, hingga gestur tubuh. Efektivitas komunikasi ini menentukan sejauh mana strategi pelatih dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh para pemain.

Namun, dalam praktiknya, komunikasi interpersonal kerap menghadapi hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Ron Ludlow dan Fergus Panton (dalam Riadi & Sunyianto, 2020) mengidentifikasi beberapa hambatan utama, di antaranya efek status, perbedaan budaya, dan kurangnya umpan balik. Hambatan-hambatan ini dapat menyebabkan miskomunikasi, penurunan motivasi, hingga

terganggunya koordinasi dalam pertandingan. Selain itu, perbedaan gaya komunikasi antara generasi, keterbatasan waktu, dan tekanan kompetisi juga berperan sebagai faktor penghambat komunikasi dalam tim olahraga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Charolin et al. (2021) dengan judul *"Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Klub Futsal Putri se-Kabupaten Kepahiang"*, yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal, berada dalam kategori sangat baik, namun belum mengungkap hambatan komunikasi yang mungkin terjadi selama interaksi pelatih dan atlet. Penelitian oleh Shandi et al. (2022) yang berjudul *"Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepak Bola di Unit Kegiatan Mahasiswa Sepak Bola STKIP Taman Siswa Bima"* menyoroti variasi tingkat komunikasi interpersonal pelatih, dengan sebagian besar berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, tetapi tidak menelaah faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi tersebut. Sementara itu, penelitian Kurnia dan Maulana (2024) berjudul *"Pola Proses Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Atlet Sepak Bola MA Ma'had Al-Zaytun Indramayu"* menekankan pentingnya pola komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, dan dukungan dalam meningkatkan motivasi pemain, namun tidak secara spesifik membahas hambatan komunikasi yang berdampak pada kinerja tim.

Dari berbagai studi tersebut, tampak bahwa fokus pada efektivitas dan pola komunikasi interpersonal telah banyak diteliti. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam konteks tim sepak bola universitas – dan bagaimana hambatan tersebut berdampak pada performa tim secara langsung – masih relatif terbatas. Padahal, hambatan komunikasi yang tidak diatasi dengan baik dapat mengganggu penyampaian strategi pelatih, menurunkan semangat pemain, serta menyebabkan kegagalan dalam penerapan taktik permainan di lapangan.

Dalam konteks tim sepak bola Universitas Surakarta (UNSA), komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam proses pelatihan dan pertandingan. Tim ini telah mencatatkan berbagai prestasi di tingkat regional, seperti menjadi juara 1 Turnamen Rektor UNIDA Gontor CUP 2023 dan penghargaan Best Player di Diponegoro Cup 2024. Namun, performa tim mengalami penurunan saat menghadapi kompetisi tingkat nasional, seperti kegagalan lolos ke babak 16 besar Liga 3 Nasional 2024 (Prabowo, 2023; Auglandy, 2024). Penurunan ini mengindikasikan kemungkinan adanya hambatan komunikasi antara pelatih dan pemain yang memengaruhi kinerja tim secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain tim sepak bola UNSA serta implikasinya terhadap kinerja tim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika komunikasi dalam tim, serta memahami faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi olahraga dan memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan kinerja tim sepak bola di tingkat universitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di tim sepak bola Universitas Surakarta (UNSA). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer berupa pelatih kepala, dua asisten pelatih, dan enam pemain (tiga pemain senior dan tiga pemain junior) yang aktif dalam proses komunikasi tim, serta data sekunder berupa dokumentasi latihan, arsip kegiatan tim, dan unggahan media sosial resmi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam komunikasi antar anggota tim. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai informan dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap tim sepak bola Universitas Surakarta (UNSA), ditemukan bahwa komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain tidak selalu berjalan efektif. Meskipun terdapat upaya untuk membangun interaksi yang positif selama latihan dan pertandingan, dinamika internal tim menunjukkan adanya beberapa hambatan yang cukup signifikan. Hambatan-hambatan ini mempengaruhi kelancaran penyampaian instruksi, respon pemain terhadap strategi pelatih, serta kohesi tim secara keseluruhan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam komunikasi interpersonal yang paling dominan terjadi, yaitu: efek status, perbedaan budaya dan sosial, serta kurangnya umpan balik (feedback) dari pemain. Ketiga hambatan ini akan dibahas secara lebih mendalam dalam uraian berikut.

1. Efek Status dalam Relasi Pelatih dan Pemain

Efek status menjadi hambatan komunikasi yang paling dominan dalam tim sepak bola UNSA. Dalam struktur organisasi tim, pelatih menempati posisi hierarki tertinggi, diikuti oleh pemain senior, dan terakhir pemain junior. Struktur ini secara tidak langsung menciptakan jarak psikologis antara pelatih dan pemain, khususnya pemain muda. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pemain junior menyatakan bahwa mereka merasa ragu untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau mengklarifikasi instruksi pelatih karena khawatir dianggap kurang sopan, mengganggu, atau menantang otoritas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tim masih bersifat top-down atau satu arah. Keengganan untuk menyampaikan gagasan secara langsung membuat komunikasi interpersonal menjadi tertutup. Akibatnya, informasi yang seharusnya bersifat dua arah berubah menjadi instruksi sepihak tanpa adanya ruang diskusi. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal oleh DeVito (1992) yang menekankan pentingnya hubungan setara antara komunikator dan komunikan agar komunikasi berlangsung efektif dan saling memahami.

Dalam praktiknya, hambatan status ini berdampak pada kualitas koordinasi tim. Ketika pemain tidak menyampaikan kesulitan atau kebingungan mereka kepada pelatih, potensi kesalahan strategi menjadi lebih tinggi. Tidak adanya koreksi atau klarifikasi dapat menimbulkan interpretasi yang keliru atas instruksi, yang pada akhirnya mengganggu performa tim dalam pertandingan.

2. Perbedaan Budaya dan Sosial sebagai Sumber Kesalahpahaman

Perbedaan latar belakang budaya, nilai, dan karakter antar anggota tim juga menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif. Tim sepak bola UNSA terdiri dari mahasiswa dari berbagai fakultas dan daerah, yang membawa cara pandang serta pola komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini memengaruhi bagaimana pesan pelatih dipahami oleh setiap pemain.

Pelatih cenderung menggunakan gaya komunikasi yang formal, langsung, dan tegas. Namun, sebagian pemain—khususnya generasi muda—lebih nyaman dengan komunikasi yang dialogis dan egaliter. Ketimpangan gaya ini menimbulkan gesekan komunikasi, seperti salah tafsir pesan, kesan otoriter, hingga resistensi terhadap instruksi, bahwa perbedaan latar belakang

budaya dan sosial dapat mengganggu interpretasi komunikasi nonverbal dalam konteks olahraga.

Ketidaksesuaian persepsi terhadap pesan komunikasi berdampak pada efektivitas pelatihan dan implementasi strategi di lapangan. Pemain yang tidak memahami maksud instruksi dengan baik akan kesulitan menyesuaikan diri dengan taktik yang diinginkan pelatih, terutama dalam situasi pertandingan yang menuntut respon cepat. Oleh karena itu, penting bagi pelatih untuk memahami karakter pemain dan menyesuaikan pendekatan komunikasinya dengan gaya komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keragaman tim.

3. Kurangnya Umpan Balik (Feedback) dari Pemain

Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya umpan balik dari pemain terhadap pelatih. Umpan balik merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal karena memungkinkan terjadinya klarifikasi, evaluasi, dan perbaikan pesan yang telah disampaikan. Dalam konteks tim sepak bola UNSA, banyak pemain yang tidak memberikan respon langsung terhadap instruksi pelatih, baik karena kurang percaya diri, tidak memahami maksud arahan, maupun karena tidak terbiasa

menyampaikan pendapat dalam forum latihan.

Kurangnya feedback menyebabkan pelatih tidak memiliki indikator yang jelas apakah pesan telah diterima dan dipahami dengan baik. Ketika pelatih tidak mengetahui bahwa pemain kesulitan memahami strategi, maka tidak ada tindakan korektif yang bisa segera dilakukan. Akibatnya, kesalahan yang seharusnya dapat dicegah sejak sesi latihan akan terulang saat pertandingan berlangsung.

Situasi ini sejalan dengan pendapat Ludlow & Panton (dalam Riadi & Sunyianto, 2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya umpan balik (no feedback) merupakan salah satu penghambat utama dalam komunikasi interpersonal. Dalam olahraga tim, feedback bukan hanya menunjukkan penerimaan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai alat koreksi bersama dan bentuk partisipasi aktif pemain dalam pengambilan keputusan teknis tim.

Minimnya feedback juga menjadi indikator lemahnya keterlibatan emosional antara pemain dan pelatih. Hal ini menunjukkan bahwa pelatih belum sepenuhnya berhasil menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, suportif, dan bebas dari rasa takut. Untuk itu, pelatih perlu

mengembangkan metode komunikasi yang mendorong keterlibatan aktif pemain, seperti diskusi kelompok, refleksi latihan, atau pemberian ruang untuk menyampaikan pendapat secara individu.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal dalam tim sepak bola tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya yang kompleks. Efek status, perbedaan budaya, dan kurangnya feedback merupakan hambatan yang saling berkaitan dan membentuk pola komunikasi yang tertutup dan tidak setara. Jika tidak ditangani secara strategis, hambatan ini dapat terus mengganggu kohesi tim, menurunkan motivasi pemain, dan berdampak pada performa kompetitif tim dalam jangka panjang.

Untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif, pelatih dan manajemen tim perlu membangun budaya komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Pelatih dituntut tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan kepercayaan. Pelibatan aktif pemain dalam proses komunikasi akan memperkuat rasa memiliki

terhadap tim, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki implementasi strategi di lapangan.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain tim sepak bola Universitas Surakarta (UNSA) belum berjalan secara optimal. Terdapat tiga hambatan utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam tim, yaitu efek status, perbedaan budaya dan sosial, serta kurangnya umpan balik dari pemain. Efek status menimbulkan jarak psikologis antara pelatih dan pemain, khususnya pemain junior, sehingga komunikasi cenderung bersifat satu arah dan minim interaksi terbuka. Perbedaan latar belakang budaya dan sosial juga menyebabkan ketidaksesuaian dalam gaya komunikasi yang berujung pada salah tafsir instruksi. Selain itu, rendahnya frekuensi umpan balik dari pemain membuat pelatih kesulitan mengetahui sejauh mana pesan telah dipahami dan dilaksanakan.

Ketiga hambatan tersebut saling berkaitan dan memberikan dampak terhadap koordinasi tim, implementasi strategi, serta motivasi pemain. Oleh karena itu, pelatih perlu mengambil peran tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang membangun suasana terbuka dan dialogis. Komunikasi yang efektif harus memperhatikan kesetaraan psikologis, sensitivitas budaya, serta dorongan terhadap partisipasi aktif

pemain dalam setiap proses komunikasi. Temuan ini memperkuat pentingnya membangun budaya komunikasi yang adaptif dan kolaboratif dalam konteks olahraga universitas, serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi komunikasi tim yang lebih inklusif dan berorientasi pada peningkatan performa kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Auglandy, N. (2024). *Kemenangan Unsa FC atas PS HW UMY di 32 Besar Liga 3 Nasional, Tak Menolong Wakil Solo Lolos ke 16 Besar.*

<https://radarsolo.jawapos.com/sepak-bola/844659525/kemenangan-uns-fc-atas-ps-hw-umy-di-32-besar-liga-3-nasional-tak-menolong-wakil-solo-lolos-ke-16-besar?page=1>

Charolin, K., Pujiyanto, D., Ilahi, B. R., & Sihombing, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Klub Futsal Putri se-Kabupaten Kepahiang. SPORT GYMNASTICS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani* 2(2), 167–180.

<https://doi.org/10.33369/gymnastics>

Lombu, D., & Lase, F. (2023). *Membangun Rasa Percaya Diri*

Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. Educativo: Jurnal Pendidikan, 2(1), Page 241–251.

<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.144>

Mariyatul Kubtiyah Ritonga, Ilhamuddin Nasution, Dinda Vebrina, Irsal Harahap, Siskaini Rambe, dan Laila Surayya. (2022). *Upaya Peningkatan Olahraga Sepak Bola Pada Generasi Muda Sebagai Antisipasi Penyalah Gunaan Narkoba Dan Kecanduan Game. Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2): 142–146. Diakses Desember 17, 2024. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/view/949>.

Prabowo, R. S (2023). *Kalahkan Persika Karanganyar, UNSA FC Pastikan Satu Tiket ke Babak 12 Besar Liga 3 Jateng.* <https://surakarta.suara.com/read/2023/11/19/210911/kalahkan-persika-karanganyar-uns-fc-pastikan-satu-tiket-ke-babak-12-besar-liga-3-jateng>

Riadi S, Sunyianto. (2020). *Efektivitas Komunikasi Dalam Pendidikan Stipap. Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 121-130.

[http://dx.doi.org/10.30829/
komunikologi.v4i2.8063](http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8063)

Shandi, S. A., Mulyadi, & Furkan.
(2022). *Komunikasi*
Interpersonal Pelatih Sepak Bola
di Unit Kegiatan Mahasiswa
Sepak Bola STKIP Taman Siswa
Bima. 12(1).